
Kajian Ekokritik terhadap Sepilihan Puisi Ibrahim Gibra

Fachmi Alhadar¹⁾, Rudi S. Tawari²⁾

¹ Universitas Khairun
alfahmi.p55@gmail.com

² Universitas Khairun
rudi.tawari@unkhair.ac.id

Received: 7th November 2022 | Revised: 10th November 2022 | Accepted: 21st December 2022
Email Correspondence: rudi.tawari@unkhair.ac.id

Abstract

This paper aims to study the poetry of Ibrahim Gibra. Through the medium of poetry, Ibrahim Gibra conveyed his anxiety about the environment. The data in this study were sourced from the book Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019). The method used is descriptive qualitative. While the approach used is ecocriticism. Through this method and approach, this research succeeded in describing poetry as a medium for Gibra to express his anxiety about environmental damage. Gibra's childhood and career opportunities in the capital city of Jakarta even seem to give legitimacy to his anxiety. Childhood experiences and work that gave him enough space to travel to various cities in Indonesia gave the poet an opportunity to portray the reality. As a portraitist, Gibra has chosen a broad perspective to capture not only beauty, but also the inherent value as a result of the creation of beauty or the threat that is ready to rob it and replace it with disaster. For example, Jakarta is a magnet for many people and is considered the pinnacle of progress in the civilization of the Indonesian nation, seen by the poet with one eye. As someone who was born and grew up in a humble village, the poet, in his poems, has a longing to return home. The dictions used in his poems, especially the word "dew" which appears most often, seem to represent the longing for freshness, purity, and simplicity.

Keywords: Ibrahim Gibra, poetry, ecocriticism, environment

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menelaah puisi Ibrahim Gibra. Melalui media puisi, Ibrahim Gibra menyampaikan kegelisahannya tentang lingkungan. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan adalah ekokritik. Melalui metode dan pendekatan ini, penelitian ini berhasil menggambarkan puisi menjadi media bagi Gibra untuk mengekspresikan kegelisahan terhadap kerusakan lingkungan. Masa kecil dan Kesempatan Gibra berkarier di Ibu kota Jakarta bahkan sekan memberi legitimasi akan kegunadahnya. Pengalaman masa kecil dan pekerjaan yang memberi cukup ruang bepergian ke berbagai kota di Indonesia memberi kesempatan bagi sang penyair untuk memotret dari dekat realitas yang ada. Sebagai seorang pemotret, Gibra telah memilih sudut pandang yang luas untuk menangkap bukan saja keindahan, tetapi juga nilai yang melekat sebagai efek dari penciptaan keindahan atau ancaman yang siap merampasnya dan menggantinya dengan musibah. Sebagai missal, Jakarta sebagai

magnet bagi banyak orang dan dianggap sebagai puncak kemajuan peradaban bangsa Indonesia, dilihat dengan sebelah mata oleh sang penyair. Sebagai seorang yang terlahir dan tumbuh di desa yang bersahaja, sang penyair, dalam puisi-puisinya, terbersit kerinduan untuk pulang. Diksi-diksi yang dipakai dalam puisi-puisinya, terutama kata “embun” yang paling sering muncul, seakan merepresentasikan kerinduan pada kesegaran, kemurnian, dan kebersahajaan.

Kata kunci: Ibrahim Gibra, puisi, ekokritik, lingkungan

1. PENDAHULUAN

Fenomena lingkungan akhir-akhir ini menjadi isu hangat bagi masyarakat Indonesia. Berbagai bencana yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, perubahan iklim dan lain sebagainya dipandang sebagai akibat dari kerusakan lingkungan dan pengabaian manusia dalam menjaga lingkungan. Dalam jurnal yang berjudul *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*, Rahayu Effendi mendefinisikan lingkungan sebagai kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan (2018: 77).

Secara umum, perubahan dan kerusakan lingkungan disebabkan dua hal. Pertama, lingkungan bisa berubah atau rusak disebabkan oleh proses determenistik dari alam. Bencana-bencana seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan lain sebagainya adalah proses alam yang terjadi bukan karena ulah manusia tetapi atas kehendaknya sendiri. Kedua, lingkungan berubah atau rusak disebabkan oleh ulah manusia. Sebagai makhluk berakal, manusia menggunakan kompetensinya untuk mengolah dan mengelola lingkungan untuk kehidupannya. Lingkungan adalah sesuatu yang bukan siap pakai yang bisa dimanfaatkan oleh manusia begitu saja, tetapi harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu sehingga dapat menopang berbagai tujuan kehidupannya.

Secara ekologis, manusia dan lingkungan adalah dua entitas yang saling berinteraksi secara terus menerus. Ada proses sebab akibat yang pada satu sisi terjadi secara alamiah sementara pada sisi lain terjadi karena ada aspek kesengajaan dari manusia. Maraknya pertambangan, penggarapan lahan-lahan sawit, penebangan hutan secara liar, pertumbuhan kawasan perumahan, dan lain sebagainya adalah praktik-praktik campur tangan manusia dalam memanfaatkan lingkungan. Namun, pada praktik-praktik seperti itu, manusia sering abai terhadap kadar pemanfaatannya sehingga seringkali mendatangkan bala bencana.

Selain itu, lingkungan juga berkontribusi besar terhadap kelangsungan hidup hewan dan tumbuhan. Hewan mengandalkan alam sekitar sebagai wadah ketersediaan sumber makanan, sementara

tumbuhan mengandalkan lingkungan untuk berfotosintesis. Dengan demikian, kualitas lingkungan tidak hanya menentukan kehidupan manusia tetapi berbagai ciptaan lainnya.

Fakta-fakta kerusakan lingkungan dan berbagai akibatnya karena disebabkan oleh kesengajaan manusia tersebut memantik berbagai respons dari manusia. Para sastrawan atau pegiat sastra adalah bagian dari masyarakat yang ikut merespons fakta kerusakan lingkungan itu. Banyak sastrawan yang menjadikan beragam karya sastra sebagai jembatan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat menjaga ekosistem lingkungan. Salah satu Sastrawan yang memiliki respons terhadap berbagai fenomena lingkungan seperti itu adalah Ibrahim Gibra.

Pagung Malaikat Hujan

Saat turun hujan
para malaikat sibuk mengibaskan sayap-sayapnya menjadi payung
tapi kita membocorkan payung itu
dan banjir datang saban tahun.

Kebun-kebun pergi menjadi lumpur duka
terluka dalam batang pohon dan batu
menyesakkan kampung

Masihkah kau terus merobek payung malaikat?

Jakarta, 2019

Gambar 1. Tangkapan layar salah satu puisi Ibrahim Gibra

Puisi ini adalah salah satu contoh respons Ibrahim Gibra terhadap banjir yang datang saban tahun yang disebabkan oleh kerusakan hutan. Melalui metafora payung malaikat, Ibrahim Gibra menegaskan betapa pentingnya menjaga hutan yang merupakan sumber kelestarian lingkungan dan menjadi mata rantai kehidupan manusia dan makhluk lainnya.

Berdasarkan pada gambaran di atas, puisi-puisi pilihan Ibrahim Gibra akan ditelaah dengan menggunakan pendekatan ekokritik (*ecocriticism*) Greg Garrard (2004). Ekokritisisme adalah sebuah perangkat teoritik yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Secara sederhana, ekokritisisme adalah kritik (sastra) yang berwawasan lingkungan.

Penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekokritik sebenarnya sudah banyak dilakukan, termasuk secara khusus terhadap karya sastra puisi. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, ada sejumlah pustaka yang bersumber dari publikasi jurnal ilmiah yang dapat dijadikan rujukan. Jurnal *Visiaty*, dkk, dengan judul *Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail: Sebuah Kajian Etis Ekokritik* (2020) adalah kajian terhadap puisi Taufik Ismail yang berjudul “Membaca Tanda-Tanda.” Isu kerusakan lingkungan yang dipotret oleh Sastrawan Taufik Ismail ditelaah dengan menggunakan pendekatan ekokritik dan berhasil mengungkapkan bahwa di dalam puisi tersebut terdapat tiga sikap, yaitu 1) sikap solidaritas terhadap alam, 2) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta 3) sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan melalui kajian etis ekokritik puisi “Membaca Tanda-tanda” karya Taufiq Ismail ini dapat memperlihatkan gambaran kerusakan alam akibat rusaknya ekosistem karena ulah manusia dan sikap manusia yang ditimbul terhadap fenomena alam tersebut.

Hasil penelitian lainnya adalah jurnal dengan judul *Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni”* Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard) yang ditulis oleh Setiaji (2020). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh kritik ekologi sastra dari puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang meliputi: 1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi, 2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah puisi, dan 3) Apa nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi. Teori yang digunakan untuk menganalisis puisi tersebut adalah ekokritik dari Greg Garrard. Hasil analisis pada puisi Hujan Bulan Juni menunjukkan bahwa pengarang mendominasi penggunaan diksi dengan representasi alam, bumi dan tumbuh-tumbuhan. Penulis mencoba mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana menggambarkan hubungan antara manusia, lingkungan, alam dan tumbuh-tumbuhan sehingga menumbuhkan nilai-nilai ekologi kepedulian manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, alam dan tumbuh-tumbuhan.

Kajian ekokritik juga tampak dalam penelitian Burhanuddin (2018) yang berjudul *Ekokritik Dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989, Siang Karya Wiji Thukul*. Artikel yang diterbitkan dalam prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (KBSP) ini mengungkapkan bahwa secara mimesis puisi Catatan 10 Januari 1989 Siang karya Wiji Thukul merefleksikan adanya pencemaran lingkungan terutama di selokan. Secara ekokritik penyair mengetahui bahwa banjir bandang yang dialami oleh masyarakat di sekitarnya diakibatkan oleh ulah dari manusia itu sendiri.

Penelitian-penelitian tentang puisi yang bertemakan lingkungan juga dapat dilihat dari artikel-artikel di antaranya Sulistijani (2018) yang diberi judul *Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung*

Cisadane, Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra); Sul-toni (2020) mengkaji buku Puisi Air Mata Manggar, Karya Arif Hidayat; Nurul Asyifa dan Vera Soraya Putri (2018) melakukan kajian ekokritik dengan judul Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa; Aris (2020) mengkaji puisi “Talang di Langit Falastin” karya Dheni Kurnia dengan judul artikel Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin, Karya Dheni Kurnia.

Karya-karya di atas mengungkapkan dimensi ekologis dalam beragam kepentingan seperti menyampaikan pesan kearifan tentang pentingnya menjaga lingkungan, memotret kerusakan lingkungan, hingga mengkritisi kebijakan yang mengakibatkan pencemaran, perubahan iklim, dan lain sebagainya. Secara khusus, kajian-kajian terhadap puisi yang bertemakan ekologi karya Ibrahim Gibra belum ditemukan sehingga penelitian-penelitian ini sangat membantu dalam melakukan penelitian dengan pendekatan ekokritik terhadap pemilihan karya Ibrahim Gibra tentang lingkungan dan segala sebab-musabab atas pemanfaatan lingkungan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, tulisan ini akan menelaah bagaimana pemilihan puisi Ibrahim Gibra menggunakan media sastra untuk memotret, mengkritik, serta menyampaikan pesan-pesan ekologis kepada masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Bagaimana Ibrahim Gibra memanfaatkan karya sastra untuk meluapkan kegelisahannya baik secara langsung atau tidak langsung tentang kerusakan alam.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipandang tepat untuk mengkaji puisi-puisi yang bersumber dari karangan Ibrahim Gibra yang bertemakan lingkungan. Buku-buku kumpulan sajak Gibra sejauh penelusuran ditemukan tiga buku: 1) buku dengan judul Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019), 2) Musim yang Melupa Waktu (2021), dan 3) Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu. Ketiga Buku ini tidak diteliti semuanya. Untuk itu, sumber utama dalam kajian ini adalah buku puisi pertama Ibrahim Gibra, yakni Karang Menghimpun Bayi Kerapu (2019).

Peneliti membaca semua puisi yang ada dalam buku tersebut. Setidaknya ada 100 puisi dalam buku itu. Untuk menemukan pesan ekologis atau puisi yang memiliki tema-tema ekologis, peneliti akan menekuri satu per satu puisi itu. Puisi-puisi ini yang telah dibaca diklasifikasi berdasarkan tema yang dituju, yakni ekologi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara membaca secara kritis dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Ibrahim Gibra dan Latar Puisi Ekologi

Ibrahim Gibra adalah nama pena dari Gufran A. Ibrahim, lahir di Waigitang, Makeang, Halmahera Selatan, Maluku Utara, 28 September 1963. Gufran A. Ibrahim adalah Guru Besar Antropolinguistik pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Ternate. Ia menghabiskan masa kecilnya di tempat kelahirannya di Waigitang, Makeang. Di desa itu, Ibrahim Gibra memulai pengalamannya yang kini menjadi inspirasinya menulis banyak puisi. Laut dan pantai menjadi bagian masa kecilnya. Bersama kakeknya, Ibrahim Gibra, setiap dua hari sekali pergi ke laut dengan cadik membenamkan dan mengangkat bubu—perangkap ikan yang terbuat dari bambu.

Dalam buku kumpulan puisinya *Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu*, Ibrahim Gibra (2021) menggambarkan bahwa arus, ombak, tiupan angin, bau anyir karang, kedalaman bahkan lekuk-lekuk dasar laut adalah alam paling menyenangkan baginya. Menurutnya ini pengalaman yang tidak terlupakan saat bersama kakeknya membenamkan dan mengangkat bubu. Satu yang paling membuatnya girang bukan kepalang adalah saat-saat bubu ditarik dari dasar laut. Semakin dekat ke cadik, bermunculan dari arah bawah gelembung air atau lebih tepat gelembung udara yang dikeluarkan ikan-ikan yang telah masuk ke dalam bubu kakeknya. Makin ke atas, makin dekat ke cadik, gelembung-gelembung itu makin nyata. Makin banyak gelembung, itu tandanya makin banyak ikan yang telah terjebak masuk ke dalam bubu. Ia menggambarkan bahwa kakeknya mengalami kegirangan bukan main. Apalagi dirinya. Semua kelelahan hilang seketika ketika bubu telah dinaikkan ke atas badan cadik dan ikan-ikan sibuk bergelepar. Ia mengakui kegirangannya tak terkira.

Pengalaman tentang pantai dan laut bersama kakeknya terjadi ketika Ibrahim Gibra berusia 5 atau 6 tahun. Menurutnya, dahulu, membenamkan dan mengangkat bubu dari dasar laut itu hanya hal biasa yang dialami seorang kakek dan cucunya dalam tradisi menangkap ikan di Makeang. Tetapi kini, pengalaman itu menjadi peristiwa puitik.

Masih dalam kata pengantar itu, Ibrahim Gibra (2021) menjelaskan bahwa tirakat kakeknya mengambil bambu dan bahan-bahan baku lainnya untuk merancang bubu dengan membaca perilaku pasang surut air laut, usia bambu, kecondongan pohon bambu hingga hari dan saat yang tepat untuk membenamkan bubu adalah peristiwa kakeknya sedang menulis laut, mencintai laut, berdamai dengan arus dan ombak, merindukan, membujuk, dan memanggil ikan-ikan dengan bahasa alam.

Pengalaman masa kecilnya dengan segala cakupan keasrian dan kearifan lingkungannya, telah membenamkan “bubu pengalaman” tentang lingkungan yang ideal bagi kehidupan manusia. Lingkungan dan manusia bagai sepasang kekasih yang bercengkerama dan saling menggembirakan. Untuk itu, harus ada harmonisasi di antara keduanya karena saling memberi kehidupan.

Setelah dewasa dan telah melintasi banyak fenomena lingkungan, terutama ketika berpindah ke Jakarta dan bertugas di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengalaman tentang lingkungan yang ideal itu menjadi titik banding atau semacam ukuran kesalehan lingkungan baginya untuk memprotes lingkungan atau perilaku orang terhadap lingkungan yang tidak sesuai dengan ukuran yang telah membenam dalam memorinya.

Pada titik ini, Ibrahim Gibra memanfaatkan karya sastra, terutama puisi untuk menganyam pengalaman dan kemunculan fenomena-fenomena lingkungan yang dijumpai itu ke dalam sajak-sajak sebagai potret dan protes. Kesempatan Gibra berkarier di Ibu kota Jakarta bahkan seakan memberi legitimasi akan kegunadiahannya. Pekerjaan yang memberi cukup ruang bepergian ke berbagai kota di Indonesia memberi kesempatan bagi sang penyair untuk memotret dari dekat realitas yang ada. Sebagai seorang pemotret, Gibra telah memilih sudut pandang yang luas untuk menangkap bukan saja keindahan, tetapi juga nila yang melekat sebagai efek dari penciptaan keindahan atau ancaman yang siap merampasnya dan menggantinya dengan musibah.

Jakarta sebagai magnet bagi banyak orang dan dianggap sebagai puncak kemajuan peradaban bangsa Indonesia, dilihat dengan sebelah mata oleh sang penyair. Sebagai seorang yang terlahir dan tumbuh di desa yang bersahaja, sang penyair, dalam puisi-puisinya, terbersit kerinduan untuk pulang. Diksi-diksi yang dipakai dalam puisi-puisinya, terutama kata “embun” yang paling sering muncul, seakan merepresentasikan kerinduan pada kesegaran, kemurnian, dan kebersahajaan lingkungan yang didambakannya.

3.2 Sentilan Gibra terhadap Kerusakan Lingkungan

Dalam kumpulan puisi, “Karang Menghimpun Bayi Kerapuh”, terdapat beberapa puisi Gibra yang langsung atau tidak langsung meluapkan kegelisahannya akan kerusakan alam. Kegelisahan ini terbaca, salah satu, dalam puisi, “**Aku Ini.**” Dengan menggunakan frasa, “aku ini,” sang aku seakan mempersonifikasikan khalayak ramai dengan dirinya. Personifikasi itu sebagai sindiran kepada dirinya maupun khalayak menyangkut kealpaan merawat lingkungan.

“Kata orang, aku ini pandai menyelam alam

tapi pada sehelai embun pun tak bisa kupetik bunga
pada setangkai hujan pun tak bisa kujaga derai
dalam hutan yang sudah kehilangan pohon.”

Bait puisi ini ditutup dengan ironi atau kontras, “dalam hutan yang sudah kehilangan pohon.” Disebut kontras karena hutan tak bisa terus menjadi hutan bila di sana sudah tidak ada lagi pohon yang tumbuh. Dalam konteks itu, embun yang jatuh langsung lebur ke tanah dan tidak meninggalkan bekas, sehingga tak mungkin lagi bisa lagi diharapkan ada bunga yang kuncup.

Sentilan yang sama kini diutarakan dengan menggunakan objek laut.

“Kata orang, aku ini pandai memanggil laut
tapi pada segaris pantai tak bisa kugulung rindu
pada sebaris arus tak bisa kulukis ombak
dalam laut yang berkubang plastik.”

Kondisi laut yang kotor berkubang sampah plastik, apa yang bisa didapat? Pantai sebagai tempat kerinduan terpuaskan berubah menjadi tempat yang menjijikkan, dipenuhi sampah plastik. Pantai juga salah satu titik pertemuan manusia dalam kegiatan rekreatif atau sosial kehilangan makna dan fungsi akibat ulah manusia yang menebarkan sampah plastik seenaknya. Sentilan yang sama dapat kita temukan dalam salah satu baris puisi, **Cerita Itu Telah Melampau Kita**, “... dari laut yang tak pernah henti mengirim ombak dan sisa sampah yang entah dari zaman apa...” Sisipan baris tersebut menyuguhkan kepedulian dan keresahan akan situasi alam, dalam hal ini, laut, kendati dia berada dalam narasi yang berbeda. Frasa, “... entah dari zaman apa,” menyiratkan makna kepekatan, kotor, dan menjijikkan.

Ekspresi kekecewaan dan, mungkin, kemarahan terhadap eksploitasi alam, yakni laut, terbaca dalam salah satu baris Puisi, **Laut pun Melaut**. Baris, “... meski ikan-ikan telah dicuri dari laut ke laut...” makna eksploitasi tercermin dari penggunaan kata, “dicuri” dan frasa, “dari laut ke laut.” Kedua kata dan frasa memberi kesan terjadi tindakan pengambilan ikan secara ilegal secara kesinambungan dalam cakupan wilayah laut yang banyak. Tindakan Menteri Kelautan Republik Indonesia yang tegas menghukum bakar kapal-kapal nelayan manca negara yang secara ilegal mencari ikan di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia mengisyaratkan gentingnya permasalahan tersebut. Puisi tersebut ditutup dengan baris semacam guyonan, “Sampai siapa mengira: ikan-ikan telah masuk surga.”

Gibra baru secara gamblang meluapkan keresahannya atas pencemaran lingkungan dalam puisinya yang berjudul, **Sampah**. Dari judul sudah bisa diduga apa yang hendak diutarakan. Puisi ini juga tak

sekadar menyenggol kita akan melimpahnya sampah. Dia bahkan menyindir sikap konsumtif dan boros yang cenderung diperagan secara telanjang.

“Tak habis makan
tak habis pakai
buruk kata:
semua menjadi sampah.”

Sisa makanan yang mestinya masih layak dimakan, dicampakkan menjadi sampah, padahal masih banyak orang harus melewati hari demi hari dengan kurang atau bahkan tanpa makan. Hal yang sama kita peragakan dalam menyikapi pakaian. Orang banyak cenderung mencampakkan pakaiannya yang sebetulnya masih bisa dikenakan. Gengsi dan ingin dilihat trendi membuat orang selalu berusaha untuk mengganti barang miliknya, baik pakaian, perabotan, maupun kendaraan. Sikap mementingkan diri sendiri dan ingin tampil beda telah membuat banyak orang lupa bahwa masih banyak orang lain yang membutuhkan. Lebih buruk lagi, barang-barang bekas itu hanya dicampakkan menjadi sampah dan ditebar secara serampangan yang pada akhirnya merusak pandangan dan membuat lingkungan kehidupan menjadi tidak sehat. Akibat lebih buruk dari sikap ceroboh itu adalah membuat sungai ngarai menjadi dipenuhi sampah yang menghalangi aliran air di musim hujan. Musibah banjir di Kota Ternate pada tahun 2011 dan 2012 yang memakan korban jiwa dan meluluh lantakkan perkampungan adalah akibat dari terhalangnya ngarai aliran air. Bahkan salah satu mayat korban ditemukandengan rambut yang terlilit pada spring bed bekas. Celakanya lagi, kita hanya pandai bicara. Saban ada kejadian orang ramai membicarakan soal sampah, dari imbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan hingga strategi mencegah dan mengatasi masalah sampah. Sayang, pada akhirnya, semua hanya berakhir di wacana, tanpa ada tindakan yang sungguh-sungguh. Untuk mengekspresikan kekecewaan pada realitas itu, puisi ini ditutup dengan,

“Kata melimpah
kita melimbah.”

Dari urusan itu, Gibra melompat ke Kota, meneropong Kota yang angkuh dan lelah. Sajak **Bunga Putih Bintaro di Sisi Tol**. Dengan mempersonifikasi kota dan Bunga Putih Bintaro, dalam sajak ini Gibra mengesankan seakan terjadi eksploitasi terhadap si bunga Bintaro yang mestinya tidak berada di tengah kota yang letih dan tua. Entah karena ragu atau tidak yakin, Gibra menggunakan frasa, “Entah siapa yang bilang,” untuk memberi sandaran atas ketidak setujuannya pada kenyataan yang dilihat. Sang bunga seakan dipaksa tumbuh bukan pada habitatnya yaitu di pantai dan harus berada di kota untuk

menghijaukan dan memberi kesan indah pada kota. Sang Bintaro Putih dipersonifikasikan sebagai seorang gadis yang dipaksa mendampingi seorang lelaki renta yang angkuh, yang merupakan personifikasi dari kota.

Sinisme terhadap kehidupan kota juga tercermin lewat sajak *Danau Matano*. Sebagai sebuah danau tektonik, Matano, oleh para arkeolog dipercaya dahulunya merupakan kampung pandai besi. Hingga saat ini, industri besi modern masih berdiri di kawasan tersebut dan memasok biji besi ke seantero dunia. Biji besinya dianggap berkualitas baik dan mengandung unsur nikel. Bisa jadi hal itu yang dimaksud Gibra dalam baris terakhir sajak tersebut, “Danau Matano, angka-angka kenikmatan dihujankan ke kota-kota dahaga.” Setidaknya ada dua diksi yang bisa dijadikan sandaran bahwa larik itu mengandung sinisme atau ketidaknyamanan Gibra akan realitas tersebut. Diksi-diksi dimaksud adalah, “dihujankan” dan ajektifa “dahaga” yang disifatkan pada nomina “kota.”

Dalam puisi, *Ke Pandeglang Aku Pagi Ini*, masih tercermin kekhawatiran penyair akan terancamnya kehidupan yang damai di pedesaan. Sang penyair memotret pemandangan pagi di pedesaan dengan pepohonan; kelapa, trembesi, sawah dengan ornamen orang-oranganya, serta rumah-rumah desa yang pintunya masih tertutup. Ketenangan dan kedamaian desa itu dinikmati oleh sang penyair, meski terkesan terusik oleh kecemasan akan ancaman tergusurnya suasana yang damai itu oleh kerakusan kota. Kesan itu tercermin lewat baris terakhir sajak tersebut, “sebelum petak sawah didepak beton.” Pilihan kata “didepak” menurut penulis adalah sebuah pilihan dengan sadar karena efek makna dari kata tersebut. Ketidaksetujuan penyair pada ancaman itu lebih mengena tinimbang kalau yang digunakan adalah kata “diganti.” Dalam KBBI, kata “depak” berarti sepak, usir, buang. Sebuah tindakan yang melibatkan unsur superior dan inferior. Selain itu, penggunaan awalan, “di” bukan “ter” juga dapat menguatkan penjelasan di atas. Beton sebagai representasi karakteristik infrastruktur kota terkesan sangat superior terhadap desa yang lugu dan bersahaja.

Gibra terkesan mencoba mengemas sedemikian rupa kendati dalam puisi-puisi yang dianalisis di atas terdapat gugatan terhadap pengrusakan alam dan lingkungan oleh tangan-tangan jahil manusia. Pilihan kata yang efektif dengan penempatan yang persis membuat kesan kecemasan dan kekhawatiran dapat terbaca dengan cukup jelas.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisis beberapa puisi Gibra dengan pendekatan Ecocriticisme, kami dapat menarik simpulan bahwa puisi menjadi media bagi Gibra untuk mengekspresikan segala gundah gulana akan

terancamnya ruang hidup yang layak bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Celakanya, semua itu terjadi oleh tingkah laku manusia yang konsumtif, boros, sembrono, rakus, dan tidak peduli.

Kesempatan Gibra berkariier di Ibu kota Jakarta bahkan seakan memberi legitimasi akan kegunadahnya. Pekerjaan yang memberi cukup ruang bepergian ke berbagai kota di Indonesia memberi kesempatan bagi sang penyair untuk memotret dari dekat realitas yang ada. Sebagai seorang pemotret, Gibra telah memilih sudut pandang yang luas untuk menangkap bukan saja keindahan, tetapi juga nilai yang melekat sebagai efek dari penciptaan keindahan atau ancaman yang siap merampasnya dan menggantinya dengan musibah.

Jakarta sebagai magnet bagi banyak orang dan dianggap sebagai puncak kemajuan peradaban bangsa Indonesia, dilihat dengan sebelah mata oleh sang penyair. Sebagai seorang yang terlahir dan tumbuh di desa yang bersahaja, sang penyair, dalam puisi-puisinya, terbersit kerinduan untuk pulang. Diksi-diksi yang dipakai dalam puisi-puisinya, terutama kata “embun” yang paling sering muncul, seakan merepresentasikan kerinduan pada kesegaran, kemurnian, dan kebersahajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sultoni. *Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 Nomor 1 Maret 2020.
- Aris, Qori Islami. *Ekokritik Sastra dalam Puisi Talang di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16, No. 2FebruariTahun 2020.
- Asyifa, Nurul; Vera Soraya Putri. *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa*. Prosiding Seminar Nasional keempat Eksplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi, 29 November 2018.
- AS, Burhanuddin. *Ekokritik Dalam Puisi Catatan 10 Januari 1989, Siang Karya Wiji Thukul*. Prosiding Seminar Nasional V Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (KBSP) tahun 2018
- Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, Abdul Malik. *Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan*. Modul Vol. 18 No 2, Issues Period 2018.
- Garrard, Greg. *Ecocriticism (The New Critical Idiom)*. Routledge New York, 2004.
- Gibra, Ibrahim. *Karang Menghimpun Bayi Kerapu*. JBS Yogyakarta, 2019.
- Gibra, Ibrahim. *Musim yang Melupa Waktu*. Diva Press Yogyakarta, 2021.
- Gibra, Ibrahim. *Di Ujung Arus Ikan Tak Lagi Tertipu*. Diva Press Yogyakarta, 2021.
- Setiaji, Aria Bayu. *Representasi dan Nilai Earifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)*. Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra. Volume 2, No. 2, Desember 2020, h. 105-114

Sulistijani, Endang. *Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama (Kajian Ekokritik Sastra)*. Jurnal Nusa, Vol. 13 No. 1 Februari 2018.

Visiaty, Arianty; Zuriyati; Saifur Rohman. *Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 5, No. 4, September 2020.